BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis potensi pengembangan pariwisata halal pada destinasi wisata Farmhouse Lembang Kabupaten Bandung Barat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan konsep pariwisata halal di Farmhouse Lembang telah memenuhi sejumlah indikator *Muslim Friendly Tourism*, yaitu tersedianya mushola dengan tempat wudhu terpisah, petunjuk arah ibadah, restoran utama bersertifikat halal, sistem kebersihan berbasis zona, toilet terpisah, serta aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, beberapa indikator krusial belum terpenuhi, meliputi kapasitas mushola yang belum memadai saat ramai, sertifikasi halal yang belum merata pada tenant UMKM, belum adanya sistem informasi jadwal salat, serta belum terbentuknya tim halal dan Sistem Jaminan Halal. Dengan demikian, Farmhouse Lembang lebih tepat dikategorikan sebagai destinasi yang sedang berproses menuju *Muslim Friendly Tourism*, bukan destinasi wisata halal yang sepenuhnya tersertifikasi.
2. Farmhouse Lembang memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Dari sisi internal, hal ini didukung oleh konsep wisata keluarga yang edukatif, lingkungan yang bersih dan aman, lokasi strategis, ketersediaan fasilitas ibadah, restoran utama bersertifikat halal, serta pengawasan kualitas produk yang berjalan mandiri. Dari sisi eksternal, peluang didukung oleh tingginya kunjungan wisatawan Muslim (700–2.000 orang per hari), program *Smiling West Java Muslim Friendly Tourism* dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, serta besarnya pasar wisatawan Muslim domestik. Farmhouse Lembang memiliki kesiapan awal yang baik untuk berkembang menjadi destinasi wisata ramah Muslim yang kompetitif dan berkelanjutan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

3. Terdapat kendala dan tantangan yang dihadapi Farmhouse Lembang dalam pengembangan wisata halal pada lima dimensi Instrumen Pemeringkatan Wisata Ramah Muslim. Pada dimensi fasilitas, kapasitas mushola belum memadai saat ramai dan sertifikasi halal tenant UMKM belum merata. Pada dimensi daya tarik, konsep pet friendly memerlukan zonasi ketat agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan Muslim. Pada dimensi pelayanan, sistem informasi jadwal salat dan pengumuman adzan belum tersedia di seluruh area. Pada dimensi manajemen, belum adanya tim halal, Sistem Jaminan Halal, dan SOP berbasis halal menjadikan pengembangan bersifat sporadis. Pada dimensi SDM, ketiadaan pelatihan wisata halal menyebabkan kualitas pelayanan kepada wisatawan Muslim tidak konsisten. Kurniawan dan Widiyanto (2024) menegaskan bahwa pengembangan SDM berbasis kompetensi wisata halal merupakan investasi strategis yang menentukan konsistensi kualitas layanan dan keberhasilan transformasi suatu destinasi menjadi destinasi wisata halal yang diakui secara resmi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata halal di Farmhouse Lembang.

1. Pengelola Farmhouse Lembang, disarankan untuk segera meningkatkan kapasitas dan kualitas fasilitas ibadah dengan memperluas area mushola agar mampu mengakomodasi jumlah pengunjung yang lebih besar, terutama pada hari libur dan akhir pekan. Selain itu, pengelola perlu mendorong seluruh tenant UMKM yang beroperasi di kawasan wisata untuk segera mengurus sertifikasi halal kepada lembaga berwenang, dengan memberikan pendampingan dan dukungan fasilitasi biaya sertifikasi bagi pelaku usaha mikro. Pengelola juga diharapkan membentuk tim halal internal yang bertugas menyusun standar operasional prosedur berbasis wisata halal, melakukan pengawasan berkala terhadap kepatuhan halal seluruh komponen kawasan, serta membangun sistem informasi wisata halal yang mudah diakses

pengunjung, seperti papan informasi jadwal salat, peta lokasi mushola, dan penanda sertifikasi halal di setiap tenant.

2. Pengelola dalam aspek sumber daya manusia, disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan khusus bagi seluruh karyawan mengenai konsep pelayanan wisata halal dan standar layanan ramah Muslim. Pelatihan ini perlu dilakukan secara berkala dan terukur, serta dilengkapi dengan sistem pemantauan dan evaluasi penerapannya dalam kegiatan operasional sehari-hari. Selain itu, diperlukan kebijakan pengelolaan area pet friendly yang lebih terstruktur, seperti penetapan zona khusus dan prosedur sanitasi yang ketat, agar keberadaan hewan peliharaan tidak mengganggu kenyamanan dan kesucian area ibadah serta fasilitas yang digunakan wisatawan Muslim.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, disarankan untuk memberikan dukungan melalui program pendampingan sertifikasi halal bagi pelaku UMKM di destinasi wisata, termasuk subsidi atau kemudahan biaya sertifikasi bagi usaha mikro. Pemerintah juga perlu aktif dalam memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai standar wisata halal kepada para pengelola destinasi wisata, khususnya yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah Muslim dalam kerangka program *Smiling West Java Muslim Friendly Tourism*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur tingkat kepuasan wisatawan Muslim secara lebih terukur, serta mengkaji efektivitas penerapan sistem jaminan halal di destinasi wisata sejenis. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengembangan strategi pemasaran destinasi wisata halal yang lebih spesifik, serta mengeksplorasi model kolaborasi antara pengelola, pemerintah, lembaga sertifikasi halal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan destinasi wisata halal yang kompetitif dan berkelanjutan.